

TEOLOGIS NORMATIF SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Huwaida¹

Abstrak:

Artikel ini mencoba menganalisis landasan teologis-normatif sebagai landasan pengembangan kurikulum PAI. Ada empat landasan pengembangan kurikulum yang lazim disebut dalam setiap pengembangan kurikulum yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya dan landasan iptek. Analisis dilakukan untuk menelaah landasan teologis-normatif sebagai salah satu landasan pengembangan kurikulum PAI dan mendiskusikan signifikansi landasan teologis-normatif dalam pengembangan kurikulum PAI dengan mengkajinya melalui klasifikasi nilai-nilai akhlak berdasarkan ajaran Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa landasan teologis-normatif seharusnya dipertimbangkan bersamaan landasan pengembangan kurikulum lainnya karena landasan teologis normatif bersumber dari ajaran Islam itu sendiri.

Kata Kunci: teologis normatif, pengembangan, kurikulum PAI

A. Pendahuluan

Pengembangan kurikulum memerlukan landasan yang kokoh karena landasan berfungsi sebagai tolak ukur dan tumpuan dalam mengembangkan dan merancang kurikulum. Substansi kurikulum bukan hanya terdiri dari sekumpulan pengetahuan atau pun informasi dari sederetan mata pelajaran tetapi adalah kajian yang terintegrasi dari berbagai persoalan pendidikan. Setiap kegiatan pendidikan tentunya berorientasi pada pencapaian kompetensi-kompetensi tertentu, ada yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), intelektual (*intellectual intelligence*), emosional (*emotional intelligence*), sosial (*social intelligence*) dan kreatif (*creativity intelligence*).² Landasan teologis normatif menjadi tolak ukur terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual, oleh karena itu menjadi sangat signifikan menjadikan landasan

¹ Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, email: huwaida2009flin@gmail.com

² Arief Furchan dkk., *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 5.

teologis normatif sebagai salah satu landasan pengembangan kurikulum PAI sejajar dengan landasan yang lain yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya dan landasan iptek.

Sehubungan dengan penjelasan di atas artikel ini mencoba menganalisis beberapa landasan pengembangan kurikulum dan landasan pengembangan kurikulum yang menjadi acuan dalam kurikulum 2013, menelaah keberadaan landasan teologis normatif dengan merujuk pada nilai-nilai dalam Islam serta mendiskusikan signifikansi landasan teologis normatif dalam pengembangan kurikulum PAI.

B. Pembahasan

1. Landasan Pengembangan Kurikulum

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam kurikulum memberikan jawaban-jawaban filosofis terhadap pertanyaan apakah yang menjadi tujuan pendidikan; siapa pendidik dan peserta didik; apa isi pendidikan; dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut.³ Tujuan pendidikan adalah apa yang dicita-citakan, negara Indonesia menetapkan tujuan pendidikan nasional dalam UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terkait dengan siapa pendidik dan siapa peserta didik juga memerlukan jawaban filosofis karena terkait dengan hakikat manusia yang memiliki keterkaitan dengan alam sekitarnya. Terkait dengan pertanyaan bagaimana proses interaksi pendidikan, maka filsafat dapat menentukan strategi apa yang dipakai sehingga nanti akan bermuara pada pencapaian tujuan yang dicita-citakan.

Dalam Kerangka Dasar Kurikulum 2013 ada beberapa landasan filosofis kurikulum 2013 yaitu *perennialisme*, *esensialisme*, *experimentalism* dan *social reconstructivism* (rekonstruksi sosial).

Perennialisme memberikan jalan keluar bagi pendidikan agar lebih banyak mengarahkan perhatiannya pada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh. Menurut *perennialisme* pula, yang menjadi tugas utama dari

³ Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 38.

filsafat adalah menemukan tujuan yang jelas.⁴ Perennialisme berpendapat bahwa tugas utama pendidikan adalah mempersiapkan kematangan akal peserta didik dengan cara memberi pengetahuan.⁵

Esensialisme menekankan pada pewarisan budaya kepada generasi selanjutnya, karena kebudayaan lama telah memberikan kebaikan-kebaikan bagi kehidupan manusia, dan telah teruji dalam berbagai kondisi. Sehingga dipandang perlu menjadikan kebudayaan sebagai dasar bagi pengetahuan dan keterampilan yang diberikan bagi peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Corak esensialisme merujuk pada filsafat idealisme dan realisme.⁶

Perennialisme dan esensialisme termasuk konsep pendidikan klasik. Kurikulum pendidikan klasik mengutamakan isi pendidikan yang berasal dari disiplin ilmu yang telah disusun oleh para pakar tanpa keikutsertaan guru dan siswa. Dalam kurikulum pendidikan klasik, guru berperan sangat dominan untuk menentukan isi, metode, dan evaluasi sedangkan siswa bersifat pasif menerima pengajaran dari guru.⁷

Experimentalism adalah suatu aliran filsafat yang menganggap cara menemukan kebenaran adalah melalui eksperimen dan fakta empiris. Menurut Latasha Holt⁸, *experimentalism* adalah kontribusi dari John Dewey dalam dunia pendidikan. Adapun *social reconstructivism* (rekonstruksi sosial) yang menjadi landasan filosofis kurikulum 2013 memiliki makna filosofis agar semua persoalan bangsa dapat diselesaikan oleh warganya yang telah menempuh pendidikan. Karena menurut Nana Syaodih⁹ kurikulum yang berlandaskan *social reconstructivism* lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapi dalam masyarakat.

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis adalah landasan dalam pengembangan kurikulum

⁴ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 107

⁵ *Ibid.*, h. 112-113.

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 81 ; lihat juga Amsal Amri, *Studi Filsafat Pendidikan*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017), h. 66.

⁷ Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9.

⁸ Holt, Latasha, *Academicus; Albania Iss.* 21, DOI:10.7336/academicus.2020.21.122020: 142 (2020), pp. 142-150.

⁹ Nana Syaodih, *Pengembangan...*, h. 91.

yang mempertimbangkan faktor-faktor perbedaan perkembangan peserta didik yang ditinjau dari kondisi psikologisnya. Kondisi psikologis dapat diartikan sebagai karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁰ Kondisi psikologis dapat dipahami dengan bantuan ilmu psikologi. Oleh sebab itu dalam pengembangan kurikulum selalu didasari pada ilmu psikologi khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Belajar untuk merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, termasuk menerapkan metode pembelajaran dan teknik evaluasi.

Dalam Kerangka Dasar Kurikulum 2013 dipakai istilah landasan psikopedagogis. Konsep ini menuntut bahwa kurikulum harus didudukkan sebagai wahana pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan jamannya. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan perwujudan konsepsi pendidikan yang bersumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kehidupannya sebagaimana dimaknai dalam konsepsi pedagogik transformatif.

c. Landasan Sosial Budaya

Landasan yang mendasari pada kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan keragaman budayanya yang dijadikan sebagai acuan bagi pendidikan, sehingga manusia yang dididik tidak terasing dari masyarakatnya tetapi mampu membangun masyarakatnya.¹¹ Ini menunjukkan bahwa landasan sosial budaya sangat penting dalam penyusunan kurikulum, yang merupakan alat-alat untuk merealisasikan sistem pendidikan, karena kondisi sosial budaya senantiasa berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan masyarakat, maka kurikulum harus disusun dengan memperhatikan unsur fleksibilitas dan bersifat dinamis, sehingga kurikulum tersebut senantiasa relevan dengan masyarakat.¹²

Dalam Kerangka Dasar Kurikulum 2013 landasan sosiologis atau sosial budaya didasari pada perkembangan tuntutan baru dalam masyarakat, dunia kerja, dan dunia ilmu pengetahuan yang berimplikasi pada tuntutan perubahan kurikulum secara terus menerus. Hal itu dimaksudkan agar

¹⁰ *Ibid.*, h. 45.

¹¹ *Ibid.*, h. 58.

¹² Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 102.

pendidikan selalu dapat menjawab tuntutan perubahan sesuai dengan zamannya.

d. Landasan Iptek

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan yang ikut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, landasan Iptek menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum turut mengakomodir segala perubahan-perubahan yang disebabkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang memerlukan pemecahan dalam kehidupan dengan bantuan pendidikan yang isi dari pendidikan itu digambarkan dan direncanakan melalui kurikulum.

2. Landasan Teologis Normatif Pengembangan Kurikulum PAI

Teologis normatif yaitu suatu bentuk tinjauan positif atas variabel perspektif ketentuan agama, seperti ayat Alquran dan hadis, terutama ayat yang berkenaan dengan pendidikan.¹³ Dengan demikian landasan teologis normatif pengembangan kurikulum PAI mendasarkan pengembangan kurikulum pada ayat-ayat al-Quran dan hadis yang pada dasarnya adalah sumber utama mata pelajaran PAI. Secara umum pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa sebagaimana terdapat dalam UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang telah disebutkan sebelumnya.

Dengan landasan teologis normatif, pengembangan kurikulum PAI dapat merujuk pada ayat-ayat al Quran. Konsep takwa dalam Islam dapat dijadikan sebagai contoh. Dengan merujuk pada al Quran terdapat suatu konsep moral sentral bagi manusia yaitu takwa, yang biasanya diterjemahkan dengan “*kesalehan*” atau “*takut pada Tuhan*”. Namun dengan meninjau berbagai konteks al-Quran dapat didefinisikan sebagai keadaan mental yang bertanggung jawab dari mana tindakan-tindakan manusia bersumber, tetapi yang mengakui bahwa kriteria penilaian tindakan-tindakan tersebut terletak di luar dirinya.¹⁴ Fazlur Rahman menganalisis bahwa keseluruhan urusan al-Quran tampaknya berpusat pada upaya

¹³ Muh. Harta, “Implementasi Pendidikan Plural Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Pada Madrasah Aliyah”, Jurnal *Al-Qalam*, Volume 22 Nomor 1 Juni 2016, h. 294.

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, (terj. Ahsin Mohammad), (Bandung: Pustaka, 1995), h. 187.

untuk menanamkan keadaan mental yang demikian dalam diri manusia. Pendapat ini senada dengan Utsman Najati yang menyebutkan bahwa dalam pengertian takwa terkandung pengendalian diri manusia akan dorongan dan emosinya juga penguasaan atas kecenderungan dan hawa nafsunya.¹⁵

Masih terkait dengan konsep takwa, Hasan Langgulung¹⁶ mengutip pendapat Mohd. Abdullah Darraz, yang menyebutkan bahwa takwa merupakan himpunan nilai-nilai yang ada dalam Islam dan setiap pemeluknya harus menghayatinya. Lebih lanjut Hasan Langgulung¹⁷ mengutip bahwa nilai-nilai tersebut terbagi kepada lima jenis, yaitu:

1. Nilai-nilai akhlak perseorangan;
2. Nilai-nilai akhlak dalam keluarga;
3. Nilai-nilai akhlak sosial;
4. Nilai-nilai akhlak dalam negara;
5. Nilai-nilai akhlak agama.

Nilai-nilai akhlak perseorangan (al-akhlak al-fardiyah), misalnya terkandung dalam ayat-ayat al-Quran berkaitan dengan ajaran-ajaran akhlak perseorangan yang meliputi kesucian jiwa, menjaga diri, menguasai nafsu, menahan rasa marah, benar, lemah lembut dan rendah hati, berhati-hati mengambil keputusan, menjauhi buruk sangka, tetap dan sabar, teladan yang baik, sederhana, beramal saleh, berlomba-lomba (dalam kebaikan), pintar mendengar dan mengikuti, berhati ikhlas. Selain dari itu ada pula nilai-nilai tidak baik yang dilarang, seperti bunuh diri, berbohong, nifak, perbuatan yang bertentangan dengan perkataan, bakhil, mubazir, meniru dan sombong.¹⁸

Tentang nilai-nilai akhlak dalam keluarga (al-akhlak al-usuriyah) ada beberapa bagian. *Pertama*, kewajiban-kewajiban kepada ibu bapak dan anak-anak seperti: a) berbuat baik dan menghormati ibu bapak; b) memelihara kehidupan anak-anak; c) memberi pendidikan akhlak kepada anak dan keluarga pada umumnya. *Kedua*, kewajiban suami isteri, di antaranya: a) peraturan mengenai perkawinan; b) kehidupan rumah tangga yang meliputi antara hubungan-hubungan suci dan terhormat; c) talak dan semua

¹⁵ Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (terj. Ahmad Rofi' 'Usmani), (Bandung: Pustaka, 1997), h. 304.

¹⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 365.

¹⁷ *Ibid.*, h. 360.

¹⁸ *Ibid.*, h. 361.

kaitannya. *Ketiga*, kewajiban-kewajiban terhadap kaum kerabat yang meliputi antara lain pemberian kepada kerabat. *Keempat*, warisan yang meliputi antara lain hak-hak ahli waris, prinsip-prinsip pembagian, dan warisan sebagai pemberian Allah bukan sebagai hak.¹⁹

Tentang nilai-nilai akhlak sosial (al-akhlak al-ijtima'iyah) yang meliputi hal-hal berikut: *Pertama*, hal-hal yang terlarang, seperti membunuh manusia, mencuri dan menipu. *Kedua*, hal-hal yang diperintahkan, seperti memenuhi amanah, mengatur perjanjian untuk menyelesaikan yang meragukan dan menepati janji. *Ketiga*, tata tertib kesopanan yang meliputi antara lain minta izin sebelum masuk ke rumah orang lain, merendahkan suara dan jangan memanggil orang-orang dewasa dari luar.²⁰

Tentang nilai-nilai akhlak dalam negara (akhlak al-daulah) ada beberapa hal: *Pertama*, hubungan antara kepala negara dan rakyat, yang meliputi kewajiban kepala-kepala negara dan kewajiban-kewajiban rakyat. *Kedua*, hubungan-hubungan luar negeri yang meliputi, dalam keadaan biasa (situasi damai) dan dalam keadaan berselisih.

Selanjutnya yang terakhir, tentang nilai-nilai akhlak agama yang bersangkutan paut dengan kewajiban hamba kepada Tuhannya yang meliputi seperti, beriman kepada-Nya dan dengan hakikat-hakikat yang diturunkan-Nya, ketaatan dan memikirkan ayat-ayat-Nya.²¹ Melalui pengklasifikasian nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam tersebut menunjukkan bahwa cakupannya sangat luas dan menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, yang oleh Hasan Langgulung disimpulkan dalam suatu terminologi yaitu "takwa".

Dengan mendasarkan pada landasan teologis normatif, kelima jenis nilai-nilai akhlak yang telah dikelompokkan itu, dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum PAI, karena itulah PAI yang sebenarnya. Kelima nilai-nilai akhlak itu telah mewakili komponen-komponen dalam mata pelajaran PAI terutama komponen Fiqh dan Akidah Akhlak. Sebagai contoh untuk komponen Fiqh dapat merujuk dan mendasarkan pengembangan kurikulumnya pada nilai-nilai *al-akhlak al-usuriyah* seperti peraturan perkawinan dapat merujuk pada nash al-Quran QS. an-Nisa: 24-25; QS al-Maidah: 5; QS an-Nisa: 4.

Adapun tentang talak yang meliputi antara lain perpisahan (QS. al-

¹⁹ *Ibid.*, h. 361-362.

²⁰ *Ibid.*, h. 362-363.

²¹ *Ibid.*, h. 363-364.

Baqarah: 226-227); masa iddah (QS. al-Baqarah: 228); tempat tinggal dan perlakuan baik dengan harapan perdamaian (QS. at-Thalaq: 1 dan QS. at-Thalaq: 6); soal iddah (QS. al-Ahzab: 49; QS. al-Baqarah: 231-232); tak mengambil harta istri yang ditalak (QS. an-Nisa': 20); talak bain hanya untuk kali ketiga (QS. al-Baqarah: 229-230). Selanjutnya tentang warisan yang meliputi hak-hak ahli waris (QS. an-Nisa': 7); prinsip-prinsip pembagian (QS. an-Nisa': 12; 117; 32), dan warisan sebagai pemberian Allah bukan sebagai hak.

Komponen Akidah Akhlak dapat dicermati pada nilai-nilai akhlak agama, antara lain yang meliputi beriman kepada Allah dan dengan hakikat yang diturunkan-Nya (QS. al-Baqarah: 177; QS. an-Nisa': 136); ketaatan yang mutlak (QS. an-Nisa: 66); memikirkan ayat-ayat Nya (QS. al-A'raf: 24; QS. al-Hujurat: 2; QS. Shad: 29); memikirkan makhluk-Nya (QS. az-Zariyat: 2-21); mensyukuri nikmat-Nya (QS. an-Nahl: 35; QS. al-Waqi'ah: 63-74; QS. al-Qashash: 71); rela dengan qada dan qadar-Nya (QS. al-Baqarah: 155-157, 214).

Selain nilai-nilai akhlak agama yang dapat menjadi rujukan landasan teologis normatif dalam pengembangan kurikulum PAI, terdapat pula nilai-nilai akhlak dalam negara yang dapat dijadikan sebagai acuan landasan teologis normatif dalam kurikulum PAI untuk memperkenalkan keberagaman. Nilai-nilai akhlak dalam negara ada beberapa hal, terkait hubungan antara kepala negara dan rakyat meliputi: kewajiban kepala negara antara lain, bermusyawarah dengan rakyat (QS. Ali Imran: 159); menandatangani keputusan terakhir (QS. Ali Imran : 159); sesuai dengan prinsip keadilan (QS. an-Nisa: 59); menjaga ketentraman (QS. al-Maidah: 33); menjaga harta benda awam (QS. Ali Imran: 161); tidak membatasi kegunaan harta bagi orang-orang kaya saja (QS. al-Hasyr: 7); golongan minoritas dalam masyarakat ada hak-hak dari segi undang-undang (QS. al-Maidah: 42-48). Ini merupakan bukti bahwa nilai-nilai akhlak dalam negara merupakan refleksi dari nilai-nilai ajaran Islam yang menghargai keberagaman atau yang sekarang populer dengan istilah pluralitas, sehingga bisa dijadikan sebagai cikal bakal untuk mengajarkan tentang menghargai keberagaman dalam konteks Islam di kalangan peserta didik muslim. Guru sebagai pengembang kurikulum yang langsung berinteraksi dengan peserta didik hendaknya memiliki keterampilan untuk mengeksplorasi lebih dalam lagi.

Untuk pembelajaran al-Quran dan hadist juga sebaiknya merujuk pada

ayat-ayat al-Quran sebagai landasan teologis normatif pengembangan kurikulumnya. Sebagai contoh, terkait hal ini dapat merujuk pada QS. an-Najm: 4 yang menunjukkan bahwa as-Sunnah termasuk wahyu Allah kepada Rasulullah saw. Contoh lain juga dapat merujuk pada QS. al-Hijr: 9 yang berisikan suatu pernyataan bahwa Allah yang menjaga al-Quran yang Dia turunkan.

Itulah sebagian kecil contoh terkait komponen pelajaran PAI yang didasari pada nilai-nilai ajaran Islam, untuk komponen mata pelajaran al-Quran Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam tentunya dapat dicermati lebih mendalam lagi melalui sumber pokok ajaran Islam sebagaimana yang telah dilakukan pada komponen Fiqh dan Akidah Akhlak.

C. Penutup

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa selain mempertimbangkan landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya dan landasan iptek dalam pengembangan kurikulum PAI, guru sebagai pengembang kurikulum di lapangan, sebaiknya pula mempertimbangkan menambahkan landasan teologis normatif. Karena landasan ini merupakan landasan yang merujuk pada ajaran Islam itu sendiri. Dan setelah dikaji melalui pengelompokan nilai-nilai akhlak dalam Islam dapat dipahami bahwa inti dari nilai-nilai dalam Islam adalah nilai akhlak, dan nilai ini dapat dijadikan sebagai rujukan awal bagi landasan teologis normatif dalam pengembangan kurikulum PAI.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arief Furchan dkk., *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005
- Amsal Amri, *Studi Filsafat Pendidikan*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017

- Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Holt, Latasha, *Academicus*; Albania Iss. 21, DOI:10.7336/academicus. 2020. 21.122020: 142 (2020),
- Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Muh. Harta, "Implementasi Pendidikan Plural Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Pada Madrasah Aliyah", *Jurnal Al-Qalam*, Volume 22 Nomor 1 Juni 2016
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, (terj. Ahsin Mohammad), (Bandung: Pustaka, 1995
- Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (terj. Ahmad Rofi' 'Usmani), Bandung: Pustaka, 1997
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003